**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada era globalisasi masyarakat sering mengalami peningkatan baik secara teknologi maupun pendidikan. Demi upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan, media sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Latuheru (1988: 14) media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar). Hal lain diungkapkan Arsyad (2015: 25), media yang sering diganti dengan kata mediator adalah penyebab atau alat bantu yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Jadi, secara bahasa media pembelajaran berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran dapat dioptimalkan, salah satunya untuk mengasah keterampilan berpikir siswa guna memunculkan pemahaman yang dibangun oleh siswa itu sendiri. Menurut Sadiman (2014:7) media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Hal lain diungkapkan Daryanto (2010:7) media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Oleh karena itu media pembelajaran harus dipilih dan dikemas dengan baik oleh guru, sehingga aspek kognitif akan menjadi lebih baik, karena media pembelajaran mempunyai keuntungan, seperti pembelajaran semakin terserap, menarik dan memberikan kemudahan dalam penyampaiannya.

Media komunikasi telah mempengaruhi banyak perilaku dan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari termasuk terhadap dunia pendidikan. Salah satu media yang sangat berpengaruh adalah media televisi. Menurut Sutisno (1993:1), media televisi pada hakikatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan dan diiringi unsur audio. Senada dengan hal tersebut Effendy (2002:21) mengungkapkan televisi adalah siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen. Oleh karena itu televisi merupakan salah satu alat penyampai informasi yang disampaikan melaluai audio visual dan berlangsung satu arah. Namun terkadang program tv lain yang tidak mendidik akan mempengaruhi perilaku negatif siswa, seperti kekerasan, penyimpangan etika serta adat istiadat.

Salah satu tayangan televisi yang menyampaikan infomasi secara faktual dan terpercaya adalah berita. Program tayangan ini, dirasa penting bagi keberlangsungan pendidikan. Menurut Chaer (2010:11) berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll) atau dalam media suara (radio,dsb), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi). Sementara menurut wikipedia dalam situs <https://id.wikipedia.org/wiki/Berita>, berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, [internet](https://id.wikipedia.org/wiki/Internet), atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Informasi yang disampaikan oleh berita tersebut setidaknya akan mempengaruhi emosi dan pengambilan keputusan, bahkan dengan spontan bisa menanggapi informasi yang disampaikan dengan hasil berpikir kritis.

Terkadang pengemasan berita di berbagai stasiun tv berbeda-beda. Hal tersebut kita lihat secara nyata, proses rekonstruksi kekerasan yang ditayangkan langsung tanpa ada sensor. Disinilah peran guru dan orangtua untuk memperhatikan dan medampingi anak-anak, ketika sedang menonton berita tv atau tayangan program tv lainnya, sehingga tidak terpengaruh oleh hal yang mereka saksikan. Pada saat anak-anak sedang menyaksikan suatu informasi atau hal yang mempengaruhi pola pikirnya, maka proses otaknya akan bekerja secara otomatis. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, pembentengan pikiran secara psikologis dengan cara membiasakan diri untuk berpikir positif dan bersikap kritis terhadap setiap pesan dan informasi yang menerpa pikiran, dapat kita terapkan dalam pembelajaran.

Berpikir merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia. Sardiman (2006: 46) mengemukakan, berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Hal lain disampaikan Hidayati (2009:18) berpikir adalah bagian dari kegiatan ibadah, apabila dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, sedangkan tidak akan bernilai ibadah, apabila dasarnya bukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Berarti berpikir merupakan suatu ibadah yang mampu merangsang otak dan mental seseorang untuk menanggapi suatu hal dengan cara berpikir kritis.

Fisher (2009:10) mengatakan, berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses aktif, karena ia melibatkan tanya jawab dan berpikir tentang pemikiran diri. Hal tersebut dapat didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Menurut Fachruddin (2015:14) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan efektif dengan menekankan pembuatan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, menilai dan memutuskan.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, dan memungkinkan siapa saja bisa memperolah informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Menurut Molan (2012: 12) membangun sikap kritis sebenarnya dimaksudkan untuk mengajak kita berpikir jernih. Paparan tersebut mengarahkan kita pengajar agar membangun siswa yang mampu berpikir kritis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sulitnya melatih siswa berpikir jernih menjadi kendala bagi seorang guru, sebab akan menggangu hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus pintar membiasakan siswa untuk berpikir kritis. Melatih siswa dan membiasakan berpikir kritis akan mengasah kemampuan siswa dalam bidang komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Berlatih merupakan suatu proses yang digunakan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Agar siswa lebih terampil dalam berpikir dan berkomunikasi, pendidik harus memilih pembelajaran yang bisa mengasah serta melatih pemikiran siswa guna meningkatkan daya berpikir kritis siswa.

Berdasarkan Kurikulum 2013 tingkat SMA/SMK, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat beberapa jenis teks yang akan dipelajari oleh siswa antara lain teks eksplanasi, teks ulasan, teks cerpen, dll. Salah satu pembelajaran yang dapat melatih berpikir siswa dalam ranah keterampilan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah memproduksi teks eksplanasi, secara langsung harus menghasilkan suatu karya yang berupa tulisan. Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan salah satu aspek komunikasi yang dapat menuangkan ide dan gagasan dengan terkonsep, sehingga pembaca akan lebih jelas memahami isi informasinya. Agar bisa menghasilkan gagasan, ide yang terkonsep maka siswa dituntut harus berpikir secara kritis.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh pembelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah. Alwasilah (2010:48) menyatakan, bahwa siswa tidak ada keberanian untuk menulis karena takut salah dan ditertawakan orang. Disinilah peran guru sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Nurhadi (2004:191), bahwa tugas guru adalah melatih siswa membaca dan menulis sebanyak-banyaknya dan berdiskusi sebanyak-banyaknya. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut bisa berdisukusi dan berlatih menulis teks eksplanasi.

Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang berisi tentang pemaparan penjelasan mengenai proses terjadinya suatu peristiwa. Menurut Prihantini (2015:102) teks eksplanasi sering dipakai untuk karya ilmiah untuk menjelaskan tentang proses terciptanya sesuatu yang terjadi secara ilmiah. Eksplanasi bisa dikatakan lebih rumit daripada teks-teks lain karena merupakan gabungan dari berbagai jenis teks, seperti deskriptif, prosedur dan teks argumentasi, seperti eksposisi (Emilia 2011:127).

Melalui pembelajaran menulis teks eksplanasi, diharapkan siswa dapat berlatih dalam mengungkapkan pikirannya secara jernih, untuk menerangkan atau menjelaskan serangkaian proses dari suatu peristiwa atau fenomena alam yang diketahuinya secara benar berdasarkan sebab dan akibat. Dengan begitu kemampuan menulis siswa akan terlatih secara kritis dalam mencari pengetahuan dan fakta-fakta, walaupun dianggap lebih rumit dari teks lain.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, kemampuan memproduksi teks siswa SMK ICB Cinta Wisata kelas XI masih rendah jika tidak ada media atau metode yang menarik. Hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain, fasilitas kurang memadai, sumber daya siswa yang rendah secara kognitif, malas menulis, materi kurang menarik dan sulit memahami isi materi. Di samping itu, yang ditulis oleh siswa  hanya berupa  karangan yang direka-reka saja, sebab tidak ada media yang bisa memicu stimulus otak siswa agar mau berpikir kritis dan berpendapat secara logis. Teks ekplanasi dirasa sulit oleh mereka, sebab banyak struktur yang kurang dipahami. Selain itu siswa sulit menentukan gagasan karena kurang dan pahamnya informasi yang mereka terima. Dampak dari hal tersebut, tulisan siswa tidak sesuai dengan struktur dan ciri-ciri teks eksplanasi. Oleh karena itu, menulis teks eksplanasi dapat melatih berpikir kritis siswa dalam merumuskan masalah, menemukan sebab akibat dan pernyataan umum dalam sebuah teks, jika menggunakan media yang sesuai dan menarik bagi siswa.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “*Penggunaan Media Berita TV untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI SMK ICB Cinta Wisata Bandung*”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi pernyatan masalah (*problem statment*) dalam penelitian ini adalah.

1. Sulitnya meningkatkan berpikir kritis tanpa metode dan media yang menarik.
2. Memproduksi teks eskplanasi dianggap sulit karena harus mengembangkan kerangka berasarkan struktur skplanasi, yang sulit dipahami siswa SMK ICB Cinta Wisata.
3. Media atau metode pembelajaran yang kurang menarik akan mempengaruhi sikap dan keterampilan siswa.
4. Berita TV terkadangan mengemas bentuk tayangan yang tidak sesuai dengan proses pendidikan.
5. **Batasan dan Rumusan Masalah**
6. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah sebagai berikut.

1. Media pembelajaran yang digunakan dibatasi media berita TV CNN.
2. Berpikir kritis siswa dibatasi pada indikator kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksplanasi.
3. Kemampuan menulis teks eksplanasi dibatasi unsur struktur dan kaidah teks eksplanasi.
4. Objek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI JB2 tahun ajaran 2016/2017.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan media berita TV dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi?
2. Bagaimana kemampuan awal siswa dalam menulis teks eksplanasi?
3. Apakah teks eksplanasi yang disusun siswa mengandung aspek berpikir kritis?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis teks eksplanasi setelah menggunakan berita TV?
5. Seberapa besar peningkatan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan media berita TV?
6. **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. mengetahui penerapan media berita TV untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi,
2. mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks eksplanasi,
3. mengetahui teks eksplanasi yang disusun siswa mengandung aspek berpikir kritis,
4. mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis eksplanasi setelah menggunakan media berita TV,
5. mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis teks eksplanasi menngunakan media berita TV.
6. **Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka kegunaan hasil penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi cerminan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat memicu keinginan dan minat siswa khususnya menulis. Media sebagai alat untuk membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.
2. Penelitian ini menjadikan media pembelajaran tidak sulit untuk digunakan namun mampu membuat siswa lebih aktif dan kreatif, serta mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan khususnya teks eksplanasi.
3. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru

Sebagai alternatif media pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam kegiatan menulis.

1. Siswa

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya ranah keterampilan menulis, sehingga siswa memperoleh prestasi dan keterampilan yang lebih baik.

1. Sekolah

Penelitian ni dapat digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah, berkaitan dengan media pembelajaran khususnya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. **Definisi Operasional**

Kata “ penggunaan” dalam KBBI bermakna pemakaian.

Media berita TV Menurut Oramahi (2015: 14) adalah media berita yang dikemas secara audio visual (suara dan gambar) kemudian dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik dan diterima oleh penonton televisi di rumah masing-masing melalui pesawat penerima (*television receiver unit*).

Kata “meningkatkan” dalam KBBI bermakna menaiki; naik.

Berpikir kritis menurut Hidayati (2009:25), secara ringkas dapat dikatakan sebagai suatu cara menguraikan peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi dengan hati-hati dan bijaksana.

Pembelajaran menulis teks eksplanasi menurut Sobandi (2014:129) adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya peristiwa/fenomena alam, sosial, budaya, atau yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas penggunaan merupakan pemakaian suatu hal baik berupa benda hidup maupun benda mati. Dalam hal ini media berita TV yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memicu dan meningkatkan cara berpikir siswa. Dari beberapa materi pembelajaran kelas XI terdapat materi teks eksplanasi, dalam ranah keterampilan siswa di berikan indikator memproduksi teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks yang berisi tentang informasi yang berkenaan dengan fenomena alam dan sosial. Dalam pembelajaran menulis siswa dipicu dengan menggunakan alat atau media sehingga pola pikirnya semakin terarah. Oleh karena itu media berita TV digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.